

**REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM
TENGCELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK EXTENDED
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Irfan

**eJournal Ilmu Komunikasi
Volume 8, Nomor 4, 2020**

HALAMAN PERSETUJUAN PENERBITAN ARTIKEL EJOURNAL

Artikel eJournal dengan identitas sebagai berikut:

Judul : Representasi Pesan Moral dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck *Extended* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Nama : Irfan

NIM : 1402055064

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi : Ilmu Komunikasi

telah diperiksa dan disetujui untuk dionlinekan di eJournal Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unmul.

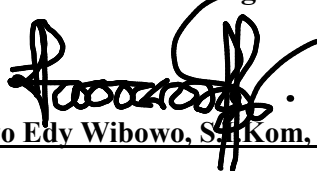
Samarinda, 9 November 2020

Pembimbing I



Drs. Sugandi, M.Si
NIP. 19580520 198503 1 005

Pembimbing II




Sarwo Edy Wibowo, S.I.Kom, M.I.Kom

Bagian di bawah ini

DIISI OLEH PROGRAM STUDI

Identitas terbitan untuk artikel di atas

Nama Terbitan : eJournal Ilmu Komunikasi	KETUA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
Volume : 8	 <u>Rina Juwita, S.IP., M.HRIR</u> NIP. 198104172005012001
Nomor : 4	
Tahun : 2020	
Halaman : 93 - 105 (13 H) Ganjil	

Issn Cetak : 2502 - 5961

Issn Online : 2502-597X

REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM TENGCELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK *EXTENDED* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Irfan¹, Sugandi², Sarwo Edy Wibowo³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pesan moral digambarkan dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang bersifat langsung dan tersembunyi serta mengungkap sistem tanda yang digambarkan dalam film tersebut .

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif. Dengan fokus penelitian yang digunakan berupa 10 scene pilihan yang terkandung pesan moral yang dilihat dari unsur naratif berupa aspek cerita dan sinematik berupa sinematografi. Kategori pesan moral yang digunakan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan sosial, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

Hasil dari penelitian ditemukan bahwa pesan moral dalam hubungan manusia dengan tuhan berupa penyimpangan syariat islam dalam pernikahan dan sekularisme. Selanjutnya moral dalam hubungan manusia dengan orang lain berupa diskriminasi suku, ketidakadilan, materialism dan akulturasi budaya. Kemudian moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berupa berjiwa besar, amarah dan pantang menyerah.

***Kata kunci* : : Film, Pesan Moral, Semiotika**

¹Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Email : irfann.arf@gmail.com

²Dosen Pembimbing 1 dan staf Pengajar di Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³Dosen Pembimbing 2 dan staf Pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi massa yang berbentuk audio visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Film dibuat tak hanya untuk kepentingan hiburan semata, melainkan di dalamnya terdapat pesan-pesan positif yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup. Di dalam proses pembuatannya menggunakan teknik-teknik khusus dan unsur-unsur sinema yang dapat menunjang sebuah film diantaranya seperti cahaya, setting tempat, editing, audio dan sebagainya.

Ada banyak cara untuk menyampaikan pesan komunikasi, salah satunya melalui media komunikasi massa. Effendy dalam Ardianto (2009:18) mengemukakan fungsi komunikasi massa secara umum yaitu sebagai fungsi informasi, pendidikan, dan mempengaruhi. Film sebagai media komunikasi massa mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan yang baik pada masyarakat, serta memberikan pengaruh terhadap perilaku manusia. Film memiliki tanggung jawab sosial terhadap pesan yang disampaikan.

Film memiliki tanggung jawab sosial terhadap pesan yang disampaikan. Di mana pesan merupakan gagasan atau ide yang disampaikan pengirim kepada penerimanya. Termasuk dalam membentuk moral dari suatu bangsa. Moral sendiri merupakan baik buruknya perilaku atau perbuatan seseorang. Moral menjadi batasan antara hal baik dan buruk. Tolak ukur tersebut biasanya berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Sedangkan masyarakat saat ini, khususnya remaja kebanyakan cenderung mengabaikan sikap dan perilaku yang bermoral di masyarakat.

Keadaan moral remaja saat ini begitu memprihatinkan yang mana telah tidak sesuai dengan kepribadian bangsa yang berdasar pada Pancasila. Salah satu bentuk kemerosotan moral saat ini yaitu berupa kenakalan remaja yang sering kita jumpai di pemberitaan media massa seperti tawuran, pencurian, seks bebas, serta perbuatan lainnya yang melanggar norma-norma serta aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Salah satu pelanggaran moral yang masih terjadi yaitu tawuran yang dilakukan antar sesama pelajar. Dari catatan kasus tawuran di Indonesia terjadi peningkatan pada 2018. Dari sebelumnya 12,9 persen menjadi 14 persen. (tempo.co)

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sangat berbeda dengan film-film Indonesia pada umumnya. Film ini menyampaikan kisah inspiratif yang di dalamnya sarat pesan positif serta pengajaran moral seperti keagamaan, kebudayaan, sosial, dan lain-lain. Film yang memberikan pengaruh positif dalam berfikir dan berperilaku bagi yang menontonnya. Ketertarikan peneliti dalam film ini adalah untuk menggambarkan pesan moral yang digambarkan di dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Extended*. Adapun kategori pesan moral yang digunakan yaitu dari Burhan Nurgiyantoro (2015:441-442) dimana pesan moral yang dilihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan lingkungan sosial.

Film dalam menyampaikan pesan komunikasi seringkali di dalamnya terdapat tanda-tanda. Maka diperlukan metode khusus untuk melihat makna tertentu di dalam sebuah film yaitu semiotika. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segalanya yang berhubungan dengan cara fungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain. (Kriyantono, 2006:265). Adapun analisis semiotika yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes, yang dilihat melalui segi denotasi (Signifier), konotasi (Signified) dan mitos (myth).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pesan Moral direpresentasikan di dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Extended?”.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pesan moral yang digambarkan dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Extended” serta mengungkap sistem tanda yang digambarkan dalam film tersebut.

Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai referensi dalam kaitan pengembangan ilmu komunikasi khususnya terkait bidang keilmuan semiotika. Selain itu juga sebagai bahan informasi kepada semua pihak yang memerlukan baik sebagai laporan maupun bahan telaah lebih lanjut dalam bentuk penelitian ini.

2. Segi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan evaluasi bagi industri perfilman Indonesia, khususnya film yang bertemakan remaja, serta diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan yang membaca.

Kerangka Dasar Teori Dan Konsep

Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film adalah salah satu media komunikasi massa. Film menjadi media komunikasi massa karena bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan pengirim kepada banyak orang yang menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi pada proses memiliki kesamaan karena bersifat audio visual, walaupun pada kesamaan itu memiliki sedikit proses produksi yang berbeda dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Seiring perkembangannya, film menjadi media yang semakin banyak diminati oleh masyarakat (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2009:3).

Semiotika

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode yang mempelajari analisis tentang tanda. Sedangkan tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai untuk menemukan petunjuk dalam melakukan perjalanan. Semiotika, dalam Barthes, semiologi, berupa hal-hal yang mempelajari terkait bagaimana kemanusiaan memaknai berbagai hal (Alex Sobur, 2013:15).

Representasi

Representasi dalam Stuart Hall (Gita dalam Hall, 1997) mengandung 2 pengertian yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental mengandung pikiran yang dimiliki oleh setiap orang. Hal ini sering disebut sebagai konseptual. Kemudian representasi bahasa adalah bagian yang berperan dalam konstruksi makna. Konsep ini yang menjadikan konsep disampaikan dalam bahasa yang mudah dimengerti. Sehingga dapat menghubungkan dari konsep ke konsep atau ide dengan ide lain.

Pesan

Pesan merupakan sesuatu hal yang disampaikan pengirim kepada penerima komunikasi. Pesan dapat berupa verbal berupa kata-kata maupun non verbal yang menggambarkan konsep, gagasan, nilai seperti melalui objek, gerak, dll. Pesan disampaikan untuk dapat dimengerti oleh penerima pesan dengan baik (Deddy Mulyana, 2005:63).

Moral

Kata moral secara etimologi berarti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moral erat kaitannya dengan perilaku seseorang. Apabila ada seseorang yang dikatakan tidak bermoral, maka perkataan atau perbuatan orang tersebut dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada. Moral tersebut dapat tertulis maupun tidak tertulis yang mengikat di suatu daerah atau wilayah (Rini Darmastuti, 2007:46).

Moral pada kenyataannya membicarakan tentang persoalan benar atau salah, apa yang perlu dilakukan dan ditinggalkan atas sebab-sebab tertentu yang mengakibatkan timbulnya “pengadilan” dari masyarakat mengenai tindakan yang telah dilakukan oleh seorang individu. Pertimbangan moral tergantung kepada suasana atau keadaan yang membentuk individu tersebut. Moralitas dalam diri manusia merupakan kesadaran tentang baik buruk, tentang larangan, tentang yang harus dilakukan, dalam setiap tindakan manusia secara tidak langsung dibebani oleh tanggung jawab moral yang harus selalu dipatuhi. Moral biasanya mengikat pada suatu yang telah disepakati dalam wilayah tertentu. Sehingga apabila terjadi pelanggaran moral di suatu wilayah, maka masyarakat sekitar yang akan memberikan sanksi terhadapnya.

Definisi Konsepsional

1. Representasi

Representasi dalam Stuart Hall (Gita dalam Hall, 1997) mengandung 2 pengertian yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental mengandung pikiran yang dimiliki oleh setiap orang. Hal ini sering disebut sebagai konseptual. Kemudian representasi bahasa adalah bagian yang berperan dalam konstruksi makna. Konsep ini yang menjadikan konsep disampaikan dalam bahasa yang mudah dimengerti. Sehingga dapat menghubungkan dari konsep ke konsep atau ide dengan ide lain.

2. Pesan Moral

Membicarakan pesan (message) dalam proses komunikasi tidak bisa dilepaskan dari apa yang disebut dengan pesan verbal atau nonverbal, karena pesan yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan (penerima) terdiri atas rangkaian verbal maupun nonverbal. Adapun Moral, tidak hanya ajaran yang berkaitan tentang baik buruknya suatu perbuatan atau kelakuan manusia kepada manusia lain, tetapi juga merupakan ajaran mengenai baik buruknya suatu perbuatan manusia terhadap Tuhan, manusia terhadap diri sendiri, dan manusia terhadap lingkungan sosial.

3. Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck *Extended*

Film berjudul “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck *Extended*” merupakan Film bergenre drama romantis yang disutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Ram Soraya. Film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karangan dari Buya Hamka. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck *Extended* mengisahkan tentang hubungan percintaan sepasang kekasih yang terhalang karena perbedaan latar belakang sosial.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan analisa semiotika komunikasi. Penelitian ini hanya menhungkapkan hasil temuan tanpa adanya menguji hipotesis. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, sehingga data kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, dan referensi-referensi ilmiah.

Fokus Penelitian

Penelitian yang digunakan analisis semiotika adalah ilmu tentang tanda, dengan menggunakan pandangan dari Roland Barthes, yaitu mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat. Sistem denotasi, konotasi dan mitos yang digunakan dalam mengenali dan memahami tanda-tanda/symbol serta makna yang ditampilkan dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck *Extended*”. Unit analisis pada penelitian ini adalah film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Extended” yang dilihat berdasarkan 10 scene pilihan yang mana di dalamnya terdapat pesan moral yang dilihat berdasarkan unsur naratif berupa aspek cerita dan unsur sinematik berupa sinematografi. Dengan kategori pesan moral menurut Burhan Nurgiyantoro (2015:441-442) sebagai berikut :

1. Hubungan manusia dengan Tuhan.
2. Hubungan manusia dengan orang lain.
3. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer: Data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu dengan menganalisa terhadap objek penelitian yaitu film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Extended”.
2. Data Sekunder: sumber data penelitian yang diperoleh peneliti melalui artikel-artikel, buku-buku dan berbagai sumber dari internet yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi yaitu film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Extended” dari beberapa scene pilihan yang di dalamnya terdapat pesan moral.
2. Studi Kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian kepustakaan, dimana di dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari literatur buku-buku, jurnal, artikel, internet, serta referensi tertentu lainnya.

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif interpretative berdasarkan unsur naratif dan sinematik. Teknik analisis aspek naratif berhubungan dengan aspek cerita. Serta aspek sinematografi, yaitu berupa setiap hal yang dihasilkan dari kamera (Pratista, 2009:1-2).


Menggunakan model semiotika dari Roland Barthes berupa sistem tanda yang dibagi menjadi denotasi dan konotasi yang membentuk mitos untuk menghasilkan makna. Denotasi (Signifier) menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit. Konotasi (Signified) menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada non realitas, menghasilkan makna implisit dan mitos (myth) menjelaskan kebiasaan dan kepercayaan yang berlaku di dalam masyarakat. Adapun proses analisis dilakukan untuk menafsirkan pesan moral yang terkandung dalam sebuah film. Sehingga di temukan makna dari pesan moral yang terkandung dalam dialog dan adegan dari film tersebut.

Tanda berupa pesan moral dari film dimaknai oleh peneliti selaku penginterpretasi berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari interaksi sosial atau budaya tertentu. Tujuan analisis Barthes juga membangun suatu sistem klarifikasi unsur-unsur yang bersifat formal, yang menunjukkan tindakan yang paling masuk akal, beserta rincian yang paling meyakinkan dengan konsep naratif dalam film.

Pembahasan

Tabel 4.11 Analisis Scene Pilihan 1
Penerapan peta tanda Roland Barthes
Pada scene pesan moral berupa Diskriminasi Suku.

Simbol

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
 <p>Dialog : Hayati : Namanya Zainuddin, Mak. Dia orang Makassar. Mak Tengah : Ingat, Ati. Dia itu anak pisang, tidak bersuku.</p>	<p>Mak Tengah yang sedang mengingatkan kepada Hayati untuk tidak mendekati Zainuddin yang dianggap orang tidak bersuku Minangkabau.</p>
Tanda Denotatif (<i>Denotative Signs</i>)	
Hayati sebagai wanita Minangkabau tidak boleh bergaul dengan lelaki yang dianggap tidak bersuku.	
Penanda Konotatif (<i>Connotative Signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
Adat Minangkabau yang melarang wanita mendekati seorang pria yang bukan keturunan Minangkabau.	Zainuddin di anggap tak bersuku Minangkabau tidak layak bergaul dengan Hayati bunga Batipuh sebagai orang yang terpancang di kampungnya.
Tanda Konotatif (<i>Connotative Signs</i>)	
Adanya perbedaan status sosial di masyarakat seringkali menjadi pemicu permasalahan di masyarakat. Kefanatikan pada suku sendiri membuat masyarakat Minangkabau merasa lebih baik dari yang lainnya. Sehingga menjadikan seseorang atau kelompok lainnya menjadi terkucilkan dan dipandang lebih rendah. Kemudian membuat terjadinya perilaku diskriminasi kepada orang atau kelompok lain yang dipandang rendah tersebut. Hal ini merupakan perilaku diskriminasi kepada seseorang di kerenaan perbedaan status sosial di masyarakat.	

Pada *scene* pilihan 1 yang diambil pada durasi ke 09.17 – 10:58 menggunakan pengambilan gambar *scene* dengan teknik *medium close-up* pada Hayati. *Scene* ini ingin menunjukkan Bibi Hayati yang sedang berdialog dengan Hayati. Adegan pertama yang digunakan peneliti adalah perilaku diskriminasi atas kesukuan seseorang.

Scene ini menyampaikan pesan moral berupa diskriminasi karena perbedaan suku. *Scene* ini menceritakan menceritakan pada saat Hayati sedang mendengarkan percakapan Zainuddin yang berada di luar rumahnya. Kemudian Mak Tangah mengingatkan kepada Hayati untuk tidak mendakati Zainuddin yang dianggap sebagai orang yang tidak bersuku Minangkabau.

Makna denotasinya adalah Hayati yang merupakan orang Minangkabau diingatkan oleh bibinya untuk tidak mendekati Zainuddin yang berasal dari Makassar. Zainuddin dianggap sebagai orang tidak bersuku, karena ia tidak dianggap sebagai orang Minangkabau meskipun ayahnya seorang asli Minangkabau. Serta makna konotasinya adalah masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi nilai adat. Hayati dari kalangan terpendang, sehingga Zainuddin dianggap sebagai orang tidak bersuku dan tidak pantas bergaul dengan Hayati.

Masyarakat Minangkabau memandang rendah orang lain yang memiliki perbedaan status sosial. Perilaku ini membuat seseorang yang dianggap memiliki suku yang berbeda dipandang dengan sebelah mata. Hingga memberikan batasan-batasan yang membuat orang tersebut terkucilkan dari pergaulan di masyarakat Minangkabau. Hal ini merupakan perilaku diskriminasi kepada seseorang karena perbedaan status sosial.

Dalam kebudayaan adat Minangkabau ketika itu, seseorang tidak dianggap sebagai orang Minangkabau meskipun ayahnya merupakan orang asli Minangkabau, dikarenakan masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Silvia (2015:17) mengungkapkan orang Minangkabau merujuk garis keturunannya melalui garis ibu (matrilineal). Ibu adalah tokoh sentral dalam sistem kekerabatan kelompok etnis tersebut.

Sehingga dalam hal ini perbedaan suku membuat seseorang dipandang sebelah mata atau lebih rendah. Padahal setiap suku memiliki kekayaan budayanya masing-masing. Maka dari itu sudah seharusnya bisa saling menghargai. Di Indonesia, permasalahan diskriminasi terhadap suku merupakan hal yang masih sering terjadi.

Perilaku menghargai orang lain harus di miliki oleh setiap orang. Dengan perilaku menghargai, kita akan bisa menerima perbedaan orang lain. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan kebudayaan yang berbeda-beda. Namun dari perbedaan tersebut bukan untuk memecah bela bangsa, merasa lebih baik dari yang lain. Walaupun dengan budaya yang berbeda-beda, akan tetapi tetap menjadi satu kesatuan yang utuh.

Kesimpulan

Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Extended” menceritakan tentang kisah cinta Zainuddin dan Hayati yang terhalang oleh adat Minangkabau. Setelah dilakukan analisis dengan model semiotika Roland Barthes, makna denotasi pada film tersebut menceritakan seorang pemuda yang seringkali mengalami permasalahan dalam hidupnya. Sedangkan secara konotasinya adalah setiap keterpurukan yang dialami oleh zainuddin menjadikan dirinya menjadi pribadi yang lebih kuat dan baik dari sebelumnya.

Pesan moral dalam film ini “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Extended” berupa perilaku baik dan buruk manusia. Pesan moral dalam hubungan manusia dengan tuhan berupa penyimpangan syariat Islam dalam pernikahan dan sekularisme. Kemudian moral dalam hubungan manusia dengan orang lain berupa diskriminasi suku, ketidakadilan, materialisme dan akulturasi budaya. Serta moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berupa berjiwa besar, amarah, dan pantang menyerah.

Saran

1. Masyarakat, khususnya para pencinta film harus lebih jeli dengan pesan film yang ditonton, lebih selektif dalam memilih tayangan-tayangan yang berkualitas. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa tontonan-tontonan yang kurang mendidik akan terus ada selama masih banyak yang menontonnya. Serta masyarakat diharapkan dapat lebih teliti dan kritis dengan pesan-pesan yang disampaikan dalam film.
2. Produksi Film, pesan moral yang disampaikan melalui film sangat efektif, walaupun film memiliki durasi yang sebentar namun pikiran penonton fokus dalam menontonnya. Diharapkan kepada produksi film lainnya untuk membuat film-film yang memotivasi, menginspirasi, dan menyampaikan pesan-pesan moral di dalamnya.
3. Mahasiswa, bagi yang melakukan penelitian mengenai media komunikasi massa khususnya semiotika film. Dalam penelitian ini memiliki banyak kekurangan. Diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar, (2011) *Komunikasi Politik; Filsafat-Paradigma-Teori-Tujuan-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Daftar Pustaka
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatam Media.
- Ardianto, Erdinaya, Lukiati Komala. 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatam Media.
- Darmastuti, Rini. 2007. *Etika PR dan E-PR*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fathoni, dkk. 2019. *Memahami Diskriminasi: Buku Saku untuk Kebebasan Beragama*. Jakarta: ILRC.
- Hamdani, Al. 2002. *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Hamka (Ed.). 2013. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk*. Balai Pustaka.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Media Croup, Kencana Preneda*. Surabaya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada, Universitas Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada, Universitas Press.
- Nurudin. 2013. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Rosa, Silvia. 2015. *Ideologi Berkabut: Gelar Adat dan Mitos Masyarakat Minangkabau*. Padang: Universitas Andalas.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Schiffman, Leon dan Leslie Kanuk, 2007, *Perilaku Konsumen, Edisi 7, Indeks*, Jakarta.
- Semedhi, Bambang. 2011. *Sinematografi-Videografi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Yaswirman. 2018. Hukum Keluarga Adat dan Islam: Analisis Sejarah, Karakteristik, dan Prospeknya dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau. Padang: Andalas University Press.

Skripsi dan Jurnal

- Al Baqi, Safiruddin. 2015. Ekspresi Emosi Marah. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Bafadhol, Ibrahim. 2015. Sekularisme dan Pengaruhnya dalam Dunia Pendidikan Islam. Bogor: STAI Al Hidayah
- Baihaqi, Muhammad Imam. 2016. Konstruksi Realitas Sosial Citra Polisi pada Reality Show NET 86 di NET TV. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Fahmi, Bagus Weisarkurnai. 2017. Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). Riau: Universitas Riau.
- Firdaus, Dwi Rini Sovia, dkk. 2018. Potret Budaya Masyarakat Minangkabau berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede. Bogor: Universitas Pakuan.
- Harkantiningasih, Naniek. 2014. Pengaruh Kolonial di Nusantara. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Hudaeri, Mohamad. 2016. MENENTANG SEKULARISME: Upaya Membentuk Kesalehan Subjek Muslim di Banten. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin
- Munir, Misnal. 2015. Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. 2009. Konsep Urang Sabana Urang dalam Pepatah Adat Minangkabau. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mustofa. 2014. TRADISI LEGENANAN: Kajian Terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Jawa di Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Jawa Tengah. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nasution, Bahder Johan. 2014. Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan dari Pemikiran Klasik sampai Pemikiran Modern. Jambi: Universitas Jambi
- Nurliyanti, Sri. 2018. Representasi Budaya Patriarki dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Nurul Husna, Aftina. 2015. Orientasi Hidup Materialistis dan Kesejahteraan Psikologis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Panjaitan, Hondi. 2014. Pentingnya Menghargai Orang Lain. Jakarta: Binus University.
- Santoso, M Agus. 2014. Hukum, Moral & Keadilan Sebuah Kajian Filsafat Hukum, Ctk.Kedua. Jakarta: Kecana

- Sholihatin, Ninik. 2019. Pengaruh Novel Api Tauhid terhadap Sikap Pantang Menyerah di Kalangan Santriwati Muzamzamah Darululum Jombang. Surabaya:UIN Sunan Ampel
- Sulistya, Pada Philipus. Materilisme. Osf Institutions, 1-3
- Syarbaini, Syarial dan Rusdiyanta. 2009. Dasar-Dasar Sosiologi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tuhzuria Patiraja, Syakinah. 2017. Diskriminasi dengan Harga Diri pada Komunitas Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Kota Malang. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Zubaidillah, Muh. Haris. 2018. Pendidikan Adversity Quotient dalam Konsep Islam. Amuntai: STIQ

Internet

- <http://wcw.cs.ui.ac.id/repository/dokumen/lihat/11367.pdf> (04/04/2018).
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggelmnya_Kapal_Van_der_Wijck_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggelmnya_Kapal_Van_der_Wijck_(film)) (17/02/2019).
- <https://www.wowkeren.com/berita/tampil/00048991.html> (17/02/2019).
- <https://sp.beritasatu.com/hiburan/tenggelmnya-kapal-van-der-wijck-jadi-film-termahal/45188> (17/02/2019).
- <http://filmIndonesia.or.id/movie/viewer/2013#.XHVpPLgRU2w> (27/02/2019).
- <https://www.indosinema.com/2013/12/film-Indonesia-tayang-desember-2013/> (05/03/2019).
- <https://umstrieduatiga.blogspot.com/2013/10/kategori-download-film-terbaru.html> (05/03/2019).
- <https://seruni.id/tenggelmnya-kapal-van-der-wijk/> (29/03/2019).
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/12/26/jumlah-penonton-bioskop-2018-ditargetkan-tembus-50-juta> (04/04/2019).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggelmnya_Kapal_Van_der_Wijck (11/04/2019).
- <https://www.21cinplex.com/tenggelmnya-kapal-van-der-wijck-extended,3625.htm> (05/03/2019).
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/tahun-2018-terjadi-445-kasus-kekerasan-pada-anak.html> (24/82019).
- <https://www.voaIndonesia.com/a/kpai-kasus-kekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkat-tahun-2018/4718166.html> (23/8/2019).
- <https://nasional.sindonews.com/read/1257498/15/40-pengguna-narkoba-pelajar-mahasiswa-1510710950> (27/8/2019).
- <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4248970/konsumsi-alkohol-pada-remaja-usia-sekolah-meningkat> (27/8/2019).
- <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4249233/gunung-es-perilaku-seks-pranikah-di-kalangan-remaja> (27/8/2019).
- <http://sdki.bkkbn.go.id/?lang=id&what=news-detail&id=9&type=news>

(14 Februari 2020)

<https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>

(14/02/2020)

<https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok> (14/02/2020)

<https://www.suara.com/news/2019/06/26/132536/bnn-penggunaan-narkotika-dikalangan-remaja-meningkat> (27/06/2020)

Sumber lain:

Anggriawan, Taufan. 2011. "Pengertian Adil dan Keadilan".
<https://taufananggriawan.wordpress.com/2011/11/17/pengertian-adil-dan-keadilan/> (19/06/2020)

Arifiannto, S. Kontruksi Teori-Teori dalam Perspektif "Kajian Budaya dan Media". [https://www.dinus.ac.id/repository/docs/ajar/KONTRUKSI-TEORI-TEORI-DALAM-PERSPEKTIF-KAJIAN-BUDAYA-DAN-MEDIA-\(2\).pdf](https://www.dinus.ac.id/repository/docs/ajar/KONTRUKSI-TEORI-TEORI-DALAM-PERSPEKTIF-KAJIAN-BUDAYA-DAN-MEDIA-(2).pdf) (6/09/2020)

Darmawan, Fatony. 2018. Miras, Orang-orang kita, dan riwayat Mabuk-mabukan. <https://geotimes.co.id/opini/miras-orang-orang-kita-dan-riwayat-mabuk-mabuk/> (20/06/2020)

Waryono24. 2017. Resensi Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck".
Generasi Anak Santri.
<https://waryono24.wordpress.com/2017/05/12/resensi-film-tenggelamnya-kapal-van-der-vijck/> (23/06/2020)

Wiwoho, Hari Laksono. 2019. Berjiwa Besar.
<https://lifestyle.kompas.com/read/2019/04/09/071200220/berjiwa-besar?page=all> (20/06/2020)

Yuliaja. 2011. Sikap Pantang Menyerah.
<https://yuliaja.wordpress.com/2011/03/03/sikap-pantang-menyerah/>
(20/06/2020)

Perundang-undangan

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman.